

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Tinjauan Teori

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Naquib al-Attas (1998) pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'di@b*. Istilah *tarbiyah* mengandung arti mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua makhluk ciptaannya. *Al-ta'lim* dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran, transfer ilmu pengetahuan atau proses bimbingan kepada peserta didik. Sedangkan kata *al-ta'di@b* berarti mendidik yang sudah mencakup pengertian *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*.¹

Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran-ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dayarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.² Sementara itu, Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang

¹ Dikutip M. Agus Nuryatno dalam *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta : Resist Book, 2011), h. 49

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), h. 29

bersumberkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³

Sebagai perbandingan berikut ini beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ilmuwan antara lain sebagai berikut:⁴

- 1) Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlaknya dan keterampilan. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan peran serta menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.
- 2) Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi mengatakan pendidikan Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana, dapat berfikir kreatif, serta sanggup berdiri sendiri dengan dihiasi ajaran Islam.
- 3) Abuddin Nata menilai, bahwa paradigma pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik memahami realitas pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dari batasan pengertian yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang pendidikan di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu proses yang sangat komprehensif, disusun secara sistematis, terencana, dalam

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 21

⁴ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 21-22.

upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.

b. Pengertian Keluarga

Ditinjau dari aspek kebahasaan, kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dari “*al-asru*”. Secara etimologi berarti ikatan (*al-qaid*). Al-Razi mengatakan “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain. Lebih lanjut Mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (*extended family system*) ialah ayah, ibu dan anak-anak sebagainya yang kebutuhan hidupnya semuanya tergantung kepada keluarga.⁵

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.⁶ Menurut Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Moch. Shochib pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan

⁵ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta : Akademia Permata, 2013), h. 128

⁶ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antar pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Usaha saling melengkapi dan menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.⁷

Menurut Mahmud dkk, pendidikan Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun social kemasyarakatan.⁸

Dengan demikian pendidikan agama Islam dalam keluarga pada hakekatnya adalah bimbingan, pembinaan dan didik yang dilakukan keluarga, yakni orang tua kepada anaknya dengan tujuan agar anaknya dapat mengembangkan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam.

c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

1) Dasar Pendidik dalam Islam

Dasar pendidikan Islam secara rinci dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

⁷ Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Memabntu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 17

⁸ Mahmud dkk, *Op. Cit.*, h. 155



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ فِي
 عَامِنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ ۗ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman:12 – 19).⁹

Ayat ini membicarakan tokoh bimbingan qur'ani lainnya, yaitu Luqman al-Hakim. Ia seorang yang bijak, maka dengan kebijakkannya ia berhasil bimbingan anak dan istrinya menjadi muslim yang taat kepada Allah, padahal mulanya anak dan isterinya ini bukan muslim tetapi kafir. Dengan tegas dijelaskan dalam ayat tersebut, bagaimana Lukman bimbingan dan mengajar anaknya serta materi bimbingan yang di sampaikan pada anaknya.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 279

¹⁰Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 164

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari ayat tersebut menjelaskan materi pembelajaran Luqman terhadap anaknya, meliputi kajian-kajian keislaman terutama hal-hal yang berkaitan dengan fardhu ‘ain, yakni sebagai berikut:

- a) Materi yang berkaitan dengan akidah tauhid, seperti yang tergambar dalam ayat 12, 13, dan 16.
- b) Materi pembelajaran tentang “menghormati kedua orang tuanya”, seperti tergambar dalam ayat 14 dan 15.
- c) Materi yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah terutama shalat, seperti yang terlihat dalam ayat 17.
- d) Materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak mulia, seperti yang tergambar dalam ayat 18 dan 19.¹¹

Ayat ini juga menjelaskan hendaknya orang tua, kepala keluarga mengajarkan anak-anaknya tentang ketuhanan yang satu, yaitu, bertauhid hanya kepada Allah, dan melarang anak untuk melakukan perbuatan syirik.

2) Sunnah

Dasar pendidikan Islam juga dijelaskan dalam hadis Nabi Saw., sebagai berikut:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرَيْنِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anak-anak kamu melaksanakan sholat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya, dan pisahkan tempat tidurnya.”¹²

¹¹ *Ibid.*, h. 164 – 165.

¹² Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abi Daud*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 198

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadist ini menjelaskan bahwasanya orang tua harus memberikan pengajaran kepada anaknya untuk beribadah kepada Allah yakni dengan menyuruh mereka mengerjakan sholat.

d. Urgensi Pendidikan Islam dalam Keluarga

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak.¹³ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (H.R. Bukhari).¹⁴

Berdasarkan hadits diatas menjelaskan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi yang ada pada anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa, dan apabila anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi, dapat dipastikan karena orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus bisa mendidik atau mengajarkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik sesuai dengan pendidikan Islam seperti mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak agar ketika anak dewasa anak tersebut mampu menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

¹³ Hasan Basri dan Syaebani, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010,), h. 113

¹⁴ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim 2*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), h. 55.

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membenagun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁵

Orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai terutama dengan uraian keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu remaja dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga penyadaran ini dapat member arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.¹⁶

Keluarga memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, terutama orang tua yaitu ayah dan ibu. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya dibidang keagamaan.¹⁷

Dalam Islam pun, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurannya oleh dua hal :

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, h. 35.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 214

¹⁷ Muslih, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raga Grafindo Persada, 2008), h. 63

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anak-anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya.
- 2) Kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.¹⁸

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar dari bahaya siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang Beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-4, h. 186

*mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim : 6).*¹⁹

Oleh karena itu, terutama orang tua yang memikul tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak, sepatutnya mengembangkan potensi dirinya melalui keikutsertaannya dalam acara-acara yang bermanfaat, misalnya pengajian, berorganisasi, dan sebagainya. Dengan demikian ilmu pengetahuannya semakin berkembang dan memberi manfaat untuk pengembangan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga.

e. Fungsi Pendidikan Islam dalam Keluarga

Di dalam ajaran Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam.²⁰ Menurut Komaruddin Hidayat, betapa pentingnya agama meski kekuatan yang sinis dan bahkan anti agama masih tetap hidup dan berkembang, tetapi ternyata para rezim dan beberapa ideology anti agama itu tidak pernah memenangkan pertempuran. Mungkin hal tersebut disebabkan amunisi mereka semakin lama semakin menipis, sementara agama tetap hidup di muka bumi.²¹

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Karya Insani Indonesia, 2005), h. 820

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 50

²¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta : Hikmah, 2007), Cet. Ke-2, h. 36

Menurut Ramayulis pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga, menurut Zakiah Daradjat, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.
- 2) Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Perbaikan, yaitu menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
- 4) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
- 5) Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.²³

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), Edisi Revisi, h. 21 – 22.

²³ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 101

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam sangat bervariasi. Namun bagi remaja, pendidikan agama Islam setidaknya berfungsi sebagai pencegahan dan perbaikan. Pencegahan, berarti mencegah diri dari melakukan perbuatan menyimpang. Sedangkan perbaikan, berarti memperbaiki diri remaja yang dari kekurangan-kekurangan sehingga terbentuklah kepribadian remaja yang kuat dan kokoh.

f. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh karenanya tujuan pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga adalah suatu titik kulminasi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam setelah melaksanakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah, batas akhir yang dicita-citakan oleh seseorang yang dijadikan sebagai pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha yang di dalamnya cita-cita, kehendak, dan keinginan, serta kesenjangan serta konsekuensi terhadap penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Sementara kata Islam dalam pendidikan Islam mewudjkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, berdasarkan ajaran Islam.

Secara umum tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki

mentalitas dan moralitas luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun social kemasyarakatan.²⁴

Tujuan pendidikan Islam secara umum dalam perspektif al-Buthi (dalam Nasharuddin), meliputi:

- 1) mencapai keridhoan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya serta melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.
- 2) meningkatkan akhlak masyarakat berdasarkan agama untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhoi Allah.
- 3) membentuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhoi Allah.
- 4) membentuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, di samping juga mengajar manusia pada nilai-nilai dan akhlak al-karimah.
- 5) mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan ketaatan yang ikhlas kepada Allah.
- 6) memelihara bahasa dan kesustraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan menjaga unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol serta mensyi'arkan kesadaran ber-Islam yang sebenarnya, memprioritaskan hakikat beragama aras kebersihan dan kecemerlangannya.
- 7) menguatkan persatuan tanah air dan menyatukan visi dan misi melalui usaha menghilangkan perselisihan, bersatu dalam kerja

²⁴ Mahmud, dkk, *Op, Cit.*, h.154-155.

sama dalam rangka prinsip-prinsip keyakinan berislam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁵

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam menurut Al-Syaibany antara lain:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah Islam, dasar-dasarnya, usul-usul ibadah, dan tata cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri anak didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- 3) Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kemudian berdasarkan paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patut mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada al-Qur'an, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimism, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong, atas kebaikan dan

²⁵ Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta : PT. Raja Grafindopersada, 2015), h. 301.

taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip-prinsip berkorban untuk agama dan tanah air, serta setia untuk membelanya.

- 8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, membentengi mereka menahan dan mengatur emosinya dan membimbingnya.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan dzikir, dan taqwa kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezhaliman, egoism, tipuan, perpecahan dan perselisihan.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang cerdas, berilmu, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Artinya pengembangan ini meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

g. Materi Pendidikan Islam dalam Keluarga

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Materi dalam pendidikan maenempati *core* pendidikan, sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin meramu

²⁶ Soleha dan Rada, *Op. Cit.*, h. 40-41.

materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi.

Sebagai *hidden curriculum*, materi pendidikan Islam dalam keluarga, maka pada umumnya materi pendidikan Islam tidak akan terlepas dari materi-materi pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh kisah Luqman sebagaimana direkam dalam al-Qur'an (Q.S. Luqman ayat 12-19), yang secara umum berkaitan dengan materi pendidikan Islam dalam keluarga, isi ayat tersebut sebagai berikut :

- 1) Materi pendidikan keimanan yakni pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Dalam keluarga pendidikan keimanan merupakan hal yang paling utama dan pertama disampaikan kepada anak.
- 2) Materi pendidikan akhlak, yakni pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah.
- 3) Syariat atau hukum Islam, setelah diberikan materi-materi tentang keimanan dan akhlak kepada sesama manusia, kemudian anak diperkenalkan dengan perintah shalat atau dengan kata materi yang bersifat syariat atau hukum Islam.²⁷

Adapun peran atau tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam kepada anak adalah mengajarkan tauhid aqidah kepada anak, memberikan contoh

²⁷ Mahmud dkk, *Op. Cit.*, h. 157.

menunaikan ibadah pada anak sesuai syari'at, mengenalkan al-Qur'an, hadits kepada anak, dan mendidik anak berbagai adab dan akhlak.²⁸

1) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga ialah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan lisan dan melakukannya anggota tubuh.²⁹ Lingkup pembahasan mengenai akidah dengan arkanul iman (rukun iman) berupa :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul Allah
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada takdir Allah.³⁰

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemunkaran), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas

²⁸ Herlina Hasan Khalida, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), h.

²⁹ Mahmud dkk, *Op. Cit.*, h. 30-31.

³⁰ Zacky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Pres Jogjakarta, 2001), h. 30-31

berbohong), dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya.³¹

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus ke dalam perilaku-prilaku syirik. Syirik disebut kezaliman, sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.³² Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

2) Pendidikan Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.³³ Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (shalat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Pendidikan shalat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Qur'an juga harus diterapkan kepada anak secara intim setelah shalat sebagai

³¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013),h. 41

³² Zacky Mubarak, dkk, *Op, Cit.*, h. 32-34

³³ Dzakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, dan Sekolah*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62

persiapan fisik dan intelektual agar anak mampu menanamkan nilai keimanan yang kuat.³⁴

3) Pendidikan Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai dengan contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.³⁵ Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- a) Mengawasi kegiatan dengan basamalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
- b) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, member, makan, serta minum
- c) Mendidik anak memberikan teladan untuk berperilaku sopan santun
- d) Mendidik anak menghormati orang lain.³⁶

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna ideal). Insan kamil

³⁴ Mahmud, dkk, *Op, Cit.*, h. 181

³⁵ Mahfudi Junaedi, Kiai Bisri Musthafa, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang : Wali Songo Press, 2009), h. 39.

³⁶ Mahmud, dkk, *Op, Cit.*, h. 196.

dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan tebina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar sesuai ajaran akhlak.³⁷

h. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak. Berikut ini beberapa metode-metode pendidikan yang diajukan Abdullah Nashih Ulwan antara lain:

1) Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.³⁸

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Seorang ayah tidak cukup hanya memiliki wawasan keislaman yang bagus untuk

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 160.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), Cet. Ke-2, h. 516

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengarahkan anak-anaknya. Orang tua juga tidak hanya bisa sekedar memerintahkan anak-anaknya untuk merealisasikan apa yang telah diperintahkan kepada mereka.³⁹

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dilapangan seperti untuk bekerja memproduksi dan emncipta. Bila pembawaan seperti ini tidak doberikan oleh Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya dengan belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁰

3) Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan social anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat itu dapat

³⁹ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004), Cet. Ke-1, h. 158

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-2, h.

membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. maka tak heran kita mendapatkan al-Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan megulang-ngulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.⁴¹

4) Pendidikan dengan Memberi Perhatian

Dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan social. Di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya/permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya/gurunya.

5) Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini, para

⁴¹ Abdullah Nasihul Ulwan, *Op.Cit*, h. 603.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

imam mujtahid dan ulama ushul fiqih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai al-kulliyat al-Khamsa (lima prinsip universal), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.⁴²

Dalam kondisi tertentu kadang-kadang orang tua merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak. Dan yang harus diperhatikan tujuan dari memberikan hukuman adalah untuk mendidik anak. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.

2. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru, atau baik dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat ataupun perkataan.⁴³ Sedangkan menurut Alwi, keteladanan berasal dari kata “teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru untuk baik untuk dicontoh.” Keteladanan ialah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat disajikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, h. 621.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2 Cet. Ke-4, h. 129

⁴⁴ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Alwi, keteladanan berasal dari kata “teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru dan baik untuk dicontoh.”⁴⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab adalah uswan al-Hasanah. Dilihat dari segi kalimatnya uswatun hasanah terdiri dari dua kata, yaitu uswatun dan hasanah. Mahmud Yunus mendefinisikan “uswatun sama dengan qudwah yang berarti ikutan.”⁴⁶ Sedangkan “hasanah diartikan sebagai perbuatan yang baik.” Jadi uswatun hasanah adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁴⁷

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab).⁴⁸

Secara lengkap teladan adalah contoh atau meneladani segala apa yang ditampilkan oleh pendidik dalam situasi proses pembelajaran dan di luar situasi pembelajaran. Pendidik menampilkan dirinya sebagai contoh dalam setiap situasi baik dilingkungan sekolah,

⁴⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013), h. 93

⁴⁶ *Ibid*, h. 93

⁴⁷ *Ibid*.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 595

dan masyarakat. Terlebih lagi bagi seorang pendidik agama sebagai pembawa norma (norma dragger).⁴⁹

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu, social, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.⁵⁰

Jadi apapun yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru dihadapan siswanya merupakan teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru selayaknya menampilkan sikap atau pun prilakunya bermuara pada pembentukan karakter yang baik bagi siswanya.

Teladan merupakan pemberian contoh dalam bertindak.⁵¹ Hal ini mencakup semua yang ada pada pendidik, mulai dari penampilan, sikap, dan perbuatan. Dalam hal ini keteladanan yang dimaksud, yakni keteladanan guru di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru.

⁴⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 89-107.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmaini, *Buku Panduan Internalisasi*, (Bekasi : Pustaka Inti, 2004), h. 29.

⁵¹ M. Arifin, *Op., Cit.*, h. 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Keteladanan Guru

Di dalam masyarakat, dari yang terbelakang sampai yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa kecuali. Karena guru merupakan suatu di antara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.⁵² Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵³

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, *Ustadz* dan *Asy-Syaikh*.⁵⁴

Menurut pandangan para pakar pendidikan Islam sangat bervariasi dalam memberikan pengertian istilah guru. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁵⁵

⁵² Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), h. 1

⁵³ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005), (Jakarta : Sinar Grafika, 2014), h. 3

⁵⁴ Muhaimin dan Abdul Majid, *pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigenda Karya, 1993), h.

⁵⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1994), h. 74

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan peserta didiknya dan pendidik juga bertanggung jawab atas perkembangan yang terjadi pada peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁵⁶

Berdasarkan tugasnya, Bukhari Umar menyatakan bahwa pendidik terbagi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Orang tua merupakan pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Sedangkan pendidik di sekolah, seperti guru, konselor, dan administrator di sebut dengan pendidik karena jabatan.⁵⁷

Agar guru mendapatkan hasil maksimal dalam menjalani tugasnya, maka ada beberapa hal yang mempengaruhinya :

- 1) Dari segi kualifikasi, guru mempunyai kelayakan akademik yang tidak hanya dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditempuh oleh kualitas yang unggul dan professional.
- 2) Dari segi kepribadian, guru harus mempunyai kepribadian tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu akan tetapi juga menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat.
- 3) Dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori praktek pendidikan dan kurikulum.

⁵⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), h. 83

⁵⁷ *Ibid*, h. 83-85

- 4) Dari segi social, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan social dalam menghadapi fenomena social sekitarnya.
- 5) Dari segi religisu, guru memiliki komitmen tinggi
- 6) Dari segi psikologi, guru perlu memiliki kemampuan perkembangan jiwa anak, aspek intelektual, emosional, dan juga spiritual.
- 7) Dari segi strategic, guru perlu memperkaya diri dengan metode pendekatan, dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

Dalam paradig Jawa, pendidik ientik dengan guru (gu dan ru) yang berarti “ digugu dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karenm guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dapat melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik.⁵⁹

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seseorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam

⁵⁸ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka-pustaka, 2009), h.

⁵⁹ Buhkari Umar, *Op. Cit.*, h. 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁶⁰

Menurut Edi Suardi, bahwa keteladanan guru itu ada dua macam, yaitu : “Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.”⁶¹

Keteladanan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi guru, baik dalam bidang akidah, ibadah, mu’amalah maupun akhlak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan kebenaran kepada siswanya, akan tetapi guru secara khusus harus jadi panutan bagi siswanya. Allah SWT sangat membenci orang yang hanya menyampaikan, akan tetapi tidak mengamalkan seperti apa yang dia sampaikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. As-Shaf : 3 :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. As-Shaf).⁶²

Kesimpulannya, pribadi seorang guru merupakan teladan secara keseluruhan. Baik perbuatan itu dilakukan secara sadar atau pun tidak. Keteladanan seorang guru tidak hanya mencakup dalam lingkungan sekolah, akan tetapi di luar lingkungan sekolah guru tetap menjadi teladan bagi siswanya.

⁶⁰ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, h. 93

⁶¹ *Ibid*, h. 94

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 805

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Kriteria-Kriteria Keteladanan Guru

Sebagai pendidik professional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam masyarakat.⁶³

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru terlibat dengan kehidupan masyarakat dengan interaksi social. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, sehingga anak didik memiliki sifat-sifat kesetiakawanan social. Di samping itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban dari orang tua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu. Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Di bidang masyarakat, mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.⁶⁴

Dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua siswa, keteladanan seorang guru sangat diharapkan. Di samping ilmu pengetahuan yang diberikan guru, seluruh perbuatan, sikap, perilaku, juga akan sangat memberikan pengaruh kepada siswa.

⁶³ Hary Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 94

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ahmad D. Marimba, selain guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap anak didik melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu :

- 1) Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan;
- 2) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan agama;
- 3) Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna; dan
- 4) Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri).⁶⁵

Sesuai dengan itu juga, Mahmud Junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut :

- 1) Kasih sayang kepada murid
- 2) Senang memberi nasehat
- 3) Senang member peringatan
- 4) Senang melarang murid melakukan hal-hal yang tidak baik
- 5) Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid

⁶⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 38-40.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya
- 7) Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai taraf kecerdasan murid
- 8) Mementingkan berfikir dan berijtihad
- 9) Jujur dalam keilmuwan
- 10) Adil.⁶⁶

Fungsi utama guru adalah sebagai teladan bagi anak didiknya. Artinya, seorang guru harus menjadi contoh teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa dari belakang. Kemampuan pribadi guru sebagai contoh teladan untuk pembinaan akhlak mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-unsurnya
- 2) Pemahaman pengkhayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.⁶⁷

Adapun kriteria-kriteria keteladanan guru secara umum, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain :

- 1) Sabar
- 2) Bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih
- 3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 48.

⁶⁷ Bukhari Alma, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 136-137

- 4) Menyantuni serta tidak membentak orang bodoh
- 5) Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya
- 6) Bersikap tawadhu'
- 7) Menampilkan hujjah yang benar.⁶⁸

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Zainuddin, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah :

“Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik.”⁶⁹

Dari kedua pendapat di atas, Akmal Hawi secara garis besar menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi: (a) bersikap adil, (b) berlaku sabar, (c) bersifat kasih sayang, (d) berwibawa, (e) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, (f) memiliki pengetahuan, (g) mendidik dan membimbing, (h) bekerja sama dengan demokratis.⁷⁰

Beberapa ahli juga menjelaskan bahwa aspek yang mencakup keteladanan meliputi : berakal cerdas, Bergama, mengetahui cara mendidik anak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dalam berolok-olok dna bermain-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan bersih dan suci murni.⁷¹

⁶⁸ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, h. 94.

⁶⁹ *Ibid*, h. 95

⁷⁰ *ibid*

⁷¹ M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Sina menyatakan, teladan guru yang baik itu terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, telaten dalam membimbing anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghiasi diri, berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis, sopan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.⁷²

Lebih lanjut tentang keteladanan guru, Ibnu Sina menambahkan:

- 1) Berkata dengan bahasa yang santun dan sopan
 - a) Berbicara dengan lemah lembut
 - b) Guru tidak suka menghardik peserta didik
 - c) Tidak menggunakan bahasa jorok
 - d) Tidak memakai bahasa yang merendahkan pribadi peserta didik
 - e) Menggunakan kalimat-kalimat yang baik (toyyibah)
 - f) Tidak suka berolok-olok dengan peserta didik
- 2) Memiliki perhatian dan kesenangan kepada peserta didik
 - a) Memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri
 - b) Tidak menghindar ketika ditegur peserta didik
 - c) Membantu peserta didik yang kurang mampu
 - d) Menasehati peserta didik jika bersalah
 - e) Mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik
- 3) Berpenampilan menarik
 - a) Berpakaian rapi dan bersih
 - b) Sederhana dalam berpenampilan

⁷² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2000), h. 77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Tidak bermuka masam
- d) Tidak terlihat angkuh dalam berjalan.⁷³

Al-Maghribi bin as-said al-maghribi dalam buku, begini seharusnya mendidik anak, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

- 1) Pemaaf dan tenang
- 2) Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah
- 3) Berhati penyayang
- 4) Ketaqwaan
- 5) Selalu berdo'a untuk anak
- 6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak
- 7) Menjauhi sikap marah
- 8) Bersikap adil dan tidak pilih kasih.⁷⁴

Setelah penulis menganalisis berbagai pendapat di atas, adapun kriteria –kriteria keteladanan seorang guru dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Mengamalkan Ilmu
- 2) Memiliki pengetahuan
- 3) Memiliki keterampilan
- 4) Mendidik

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghribi, “ *Kaifa Turabbi Waladan*” diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak.*” (Jakarta : Darul Haq, 2004), h. 154

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Berpenampilan menarik
- 6) Jujur
- 7) Berlaku sabar
- 8) Adil
- 9) Rendah hati
- 10) Demokratis.
- 11) Bertaqwa
- 12) Sopan dan santun
- 13) Perhatian.

3. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter Siswa

Karakter berasal dari bahasa Latin *character* didalam bahasa Arab disebut juga dengan *khuluq* artinya watak, tabiat, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan dan akhlak. Secara etimologi (istilah) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁷⁵

Di dalam buku Pendidikan Karakter, Masnur Muslich mengutip kalimat Al-Ghazali yang menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak (*khuluq*), yaitu spontanitas manusia dalam bersikap,

⁷⁵ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷⁶ Sedangkan Miskawaih mengartikan karakter sebagai suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam.⁷⁷

Karakter adalah sifat yang mantab, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seorang yang membuat bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁷⁸

Sebagian para ahli menganggap karakter hampir sama dengan kepribadian, namun menurut Zubaidi dalam bukunya menyebutkan bahwa ada perbedaan karakter dengan kepribadian, kepribadian cenderung terbebas dari nilai.⁷⁹

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*) kasih sayang (*love*), tanggung jawab

⁷⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Berkarakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 70.

⁷⁷ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* (Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1985), buku ini diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung : Mizan, 1997), h. 56.

⁷⁸ Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), h. 21

⁷⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 13

(*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).⁸⁰

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah tindakan spontan yang dilakukan siswa berdasarkan keadaan jiwa yang terjadi tanpa dipikirkan lagi atau bertindak karena telah dilatih secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, karakter pada dasarnya hampir sama dengan akhlak.

b. Faktor-faktor yang Membentuk Karakter

Banyak faktor yang membuat siswa mampu bertindak baik atau sebaliknya bertindak buruk. Heri Gunawan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada dua, yaitu:⁸¹

1) Faktor Intern, antara lain:

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

⁸⁰ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42-43

⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 19-22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak/kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam).

d) Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi manusia. Sifat diturunkan oleh orang tua yaitu ada dua macam yaitu : sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

2) Faktor Ekstern, antara lain :

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar

dalam pembentukan karakter. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh Karen itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain atau juga alam sekitar. Sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter maka sekolah bisa menjadi salah satu tempat untuk bisa membentuk karakter siswa dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter pada anak ada dua, yaitu dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniyah) yang dibawa anak sejak lahir. Dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh pemimpin masyarakat.

c. Nilai Karakter yang Dimiliki Oleh Siswa

Proses belajar di sekolah bukan saja sekedar menguasai teori-teori yang diberikan guru akan tetapi juga bagaimana siswa bisa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses belajar. Untuk itu pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma dan agama.

Untuk itu di Indonesia telah dirumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu :

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.⁸²

Setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama Allah itu, dapat dirangkum dalam 7 karakter dasar yaitu :

- 1) Jujur
- 2) Tanggung jawab
- 3) Disiplin
- 4) Visioner
- 5) Adil
- 6) Peduli
- 7) Kerja sama⁸³

⁸² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 43

⁸³ *Ibid.*, h. 43

Menurut Mardia Hayati ada 18 nilai-nilai karakter minimal yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah, yaitu:⁸⁴

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang berlaku.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁸⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Prima Pustaka, 2012), h. 25-26

- 6) Kreatif
Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa/Negara atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik bangsa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli social

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁵

Berikut ini beberapa indicator-indikator tentang karakter siswa antara lain:

- 1) Sikap siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama
- 2) Siswa menghargai perbedaan agama orang lain
- 3) Perkataan sesuai dengan kenyataan sebenarnya
- 4) Perbuatan sesuai dengan kenyataan sebenarnya
- 5) Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu
- 6) Siswa sering mengucapkan kata-kata yang baik
- 7) Siswa tertib dan patuh dalam mentaati peraturan sekolah
- 8) Siswa senang bertanya
- 9) Siswa gemar membaca
- 10) Menggunakan waktu luang untuk belajar
- 11) Siswa aktif dalam proses belajar mengajar
- 12) Siswa berpenampilan sesuai aturan sekolah
- 13) Siswa terbiasa mengucapkan salam bila bertemu teman
- 14) Siswa selalu sopan ketika lewat di depan orang lain
- 15) Siswa selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah

⁸⁵ *Ibid*, h. 27-28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pengaruh Pendidikan Islam dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa

Sikap, prilaku, kepribadian atau disebut juga dengan karakter seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda dengan seseorang yang tidak, belum atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sikap, ucapan, dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman agama cenderung akan memiliki karakter yang baik yakni menampilkan akhlak yang didasari pada nilai-nilai kebaikan. Tidak hanya orientasi kehidupannya, tetapi juga sebagai personal yang diwakilinya di dunia ini, segala tindakannya selalu hendak mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan. Ia akan selalu peduli dan bersikap kasih sayang terhadap sesama manusia, dirinya sendiri, dan lingkungannya.

Setiap manusia yang lahir di muka bumi berada dalam keadaan fitrah (cenderung kepada kebenaran) maka lingkungannya adalah yang merusak pertumbuhan kepribadiannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Oleh karena itu orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak, harus memberikan pendidikan dan pemahaman agama kepada anak-anaknya, memilihkan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal yang baik agar anak tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Rahmat Rosyadi, pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan keluarga, (3) lingkungan masyarakat.⁸⁶

Selanjutnya Akmal Hawi menyatakan bahwa keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁸⁷

Oleh karena itu pendidikan Islam dalam keluarga dan keteladanan guru di sekolah mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter siswa.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penjelasan masalah yang ada di atas, maka penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber acuan atau pedoman yang relevan dengan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, adapun penelitian tersebut adalah :

1. Pertama, *Pengaruh Keteladanan Guru dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMA Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis* yang ditulis oleh Dede Surya Antono. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan hal ini dapat

⁸⁶ Rahmat Rosyadi, *Op. Cit.*, h. ix

⁸⁷ Akmal Hawi, *Op. Cit.* h. 93

dilihat berdasarkan perolehan Fhitung (35.173) lebih besar dari Ftabel sampai taraf nyata $\alpha = 0.05$ dan $\alpha = 0.01$.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Dede Surya Antono, dengan penelitian ini terletak pada variabel X2 dan Y1 yakni hasil belajar pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam dalam keluarga dan akhlak siswa di SMA Se-Kecamatan Kuantan dengan karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru.

2. Kedua, *Pengaruh Penanaman Ideologi Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa SMA 2 Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir* yang ditulis oleh Mukhlis. Adapun hasilnya juga sangat baik yakni mempunyai pengaruh yang positif.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Mukhlis dengan penelitian ini terletak pada variabel X1 dan X2 yakni pengaruh penanaman ideology pancasila dengan pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan Pendidikan Agama Islam dengan keteladanan Guru.

3. Ketiga, *Pengaruh Kewibawaan dan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Tampan* yang ditulis oleh Tabrani. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan hal ini dapat dilihat berdasarkan perolehan Fhitung (27.963) lebih besar Ftabel sampai taraf $\alpha = 0.05$ dan $\alpha = 0.01$.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Tabrani dengan penelitian ini terletak pada variabel X2 dan Y yakni pengaruh



kewibawaan guru dengan pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan motivasi siswa di MA Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru dengan karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan

Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini digunakan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penafsiran penulisan ini. Sebagai langkah untuk menyelesaikan konsep teori tersebut dalam bentuk sebuah penelitian, maka konsep ini perlu dioperasionalkan sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga (X1)

No.	Indikator	Pernyataan
1.	Akidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah 2. Orang tua mengajarkan anak hanya meminta pertolongan kepada Allah 3. Orang tua mengajarkan anak menjauhi perbuatan syirik 4. Orang tua mengajarkan anak untuk berdoa hanya kepada Allah 5. Orang tua mengajarkan kepada anak bahwa Allah melihat setiap perbuatannya 6. Orang tua mengajarkan kepada anak setiap perbuatannya dicatat oleh malaikat 7. Orang tua mengajarkan kepada anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan mendapatkan balasannya. 8. Orang tua mengajarkan anak untuk bersyukur ketika mendapat nikmat. 9. Orang tua mengajarkan anak untuk menyakini kehidupan akhirat.
2.	Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 10. Orang tua mengajarkan anak untuk shalat fardhu 11. Orang tua mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid 12. Orang tua mengajarkan anak untuk berpuasa Ramadhan 13. Orang tua mengajarkan anak untuk puasa Sunah Senin – Kamis. 14. Orang tua mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an 15. Orang tua mengajarkan anak untuk berinfak 16. Orang tua menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan pengajian di Masjid. 17. Orang tua mengajarkan anak untuk berzikir ketika selesai sholat
3.	Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 18. Orang tua mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan 19. Orang tua mengajarkan anak untuk disiplin waktu 20. Orang tua mengajarkan anak untuk mengucapkan basmallah setiap memulai pekerjaan 21. Orang tua mengajarkan anak untuk mengucapkan hamdallah setiap menyelesaikan pekerjaan 22. Orang tua mengajarkan anak sopan santun 23. Orang tua mengajarkan untuk hormat pada orang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>yang lebih tua</p> <p>24. Orang tua mengajarkan anak untuk patuh pada guru</p> <p>25. Orang tua mengajarkan anak mengucapkan salam</p> <p>26. Orang tua mendidik anak agar ikhlas dalam membantu</p> <p>27. Orang tua mendidik anak untuk berperilaku jujur</p> <p>28. Orang tua mengajarkan anak untuk lemah lembut dalam berbicara</p> <p>29. Orang tua mengajarkan anak agar memaafkan kesalahan orang yang telah menyakitinya.</p> <p>30. Orang tua mengajarkan anak untuk mengajak orang lain berbuat baik.</p>
--	---

2. Keteladanan Guru (X2)

No	Indikator	Pernyataan
1	Mengamalkan Ilmu	1. Ucapan guru sesuai dengan perbuatannya
2.	Memiliki Pengetahuan	2. Guru menyampaikan pelajaran dengan jelas 3. Guru mampu menjawab pertanyaan siswa dalam pembelajaran
3.	Memiliki Keterampilan	4. Guru mengajar dengan menggunakan komputer atau infocus 5. Guru menggunakan berbagai metode dalam mengajar
4.	Mendidik	6. Guru memberikan arahan yang baik kepada siswa 7. Guru menasehati siswa yang melakukan kesalahan
5.	Berpenampilan Simpatik	8. Guru berpakaian rapi di sekolah 9. Guru berpakaian menutup aurat di sekolah 10. Guru bermuka cerah ketika mengajar
6.	Berlaku Sabar	11. Guru bersikap tenang dalam menyikapi siswa yang bermasalah 12. Guru mengulang pembelajaran jika belum dipahami siswa
7.	Bersikap Adil	13. Guru memberikan perhatian yang sama kepada siswa 14. Guru memberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan siswa
8.	Berwibawa	15. Guru dihormati oleh siswa di sekolah 16. Nasehat guru didengarkan oleh siswa
9.	Jujur	17. Guru berkata benar pada siswa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		18. Guru menepati janji kepada siswa
10.	Rendah Hati	19. Guru meminta maaf jika melakukan kesalahan 20. Guru menerima kritik dan saran yang disampaikan kepadanya
11.	Demokratis	21. Guru mudah diajak komunikasi 22. Guru melibatkan siswa dalam mengambil keputusan
12.	Bertaqwa	23. Guru sholat berjamaah dengan siswa di sekolah 24. Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas 25. Guru berdoa sebelum memulai pelajaran 26. Guru berdoa ketika mengakhiri pelajaran
13.	Sopan Santun	27. Guru berbicara dengan lemah lembut 28. Guru menggunakan bahasa yang baik
14.	Perhatian	29. Guru mendengarkan keluhan-keluhan siswa 30. Guru membantu membimbing siswa yang kurang berhasil dalam pembelajaran

3. Karakter Siswa (Y)

No	Indikator	Pernyataan
1.	Religius	1. Siswa melaksanakan solat zuhur berjamaah di sekolah 2. Siswa mengikuti IMTAQ jum'at di sekolah 3. Siswa mengucapkan salam bila bertemu guru 4. Siswa mengucapkan salam bila bertemu teman
2.	Jujur	5. Siswa mengerjakan tugas sendiri ketika diberikan latihan atau ulangan 6. Siswa mengakui kesalahan yang telah dilakukannya
3.	Toleransi	7. Siswa menghargai teman yang berbeda agama 8. Siswa menghargai teman yang berbeda suku
4.	Disiplin	9. Siswa datang tepat waktu di sekolah 10. Siswa pulang tepat waktu di rumah 11. Siswa menaati peraturan sekolah
5.	Kerja Keras	12. Siswa menyelesaikan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya 13. Siswa mengulangi pelajaran sekolah di rumah 14. Siswa bertanya kepada guru ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami
6.	Kreatif	15. Siswa mengeluarkan pendapatnya ketika ditanya oleh guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7.	Mandiri	16. Siswa memahami pembelajaran yang belum dipelajari secara sendiri.
8.	Demokratis	17. Siswa menghargai teman yang berbeda pendapat di kelas 18. Siswa berpartisipasi dalam pemilihan ketua osis di sekolah
9.	Rasa ingin tahu	19. Siswa mempelajari materi pembelajaran di rumah yang akan dibahas di sekolah
10.	Semangat Kebangsaan	20. Siswa mengikuti upacara bendera setiap hari senin 21. Siswa mengikuti upacara hari kemerdekaan
11.	Cinta Tanah Air	22. Siswa memperingati hari-hari nasional yang dilaksanakan di sekolah
12.	Menghargai Prestasi	23. Siswa menghargai hasil karya guru 24. Siswa menghargai karya-karya teman
13.	Bersahabat	25. Siswa berteman dengan semua siswa tanpa membedakan latarbelakangnya
14.	Cinta Damai	26. Siswa menjaga ketenangan saat belajar di kelas 27. Siswa menghindari perkelahian dengan teman di sekolah
15.	Gemar Membaca	28. Siswa membaca buku di pustaka sekolah 29. Siswa membaca buku pelajaran di rumah
16.	Peduli social	30. Siswa menolong temannya yang terkena musibah 31. Siswa menjenguk temannya yang sedang sakit
17.	Peduli Lingkungan	32. Siswa membuang sampah pada tempatnya 33. Siswa melaksanakan piket kelas 34. Siswa mengikuti kerja bakti di sekolah
18.	Tanggung Jawab	35. Siswa melaksanakan semua perintah guru tentang pembelajaran

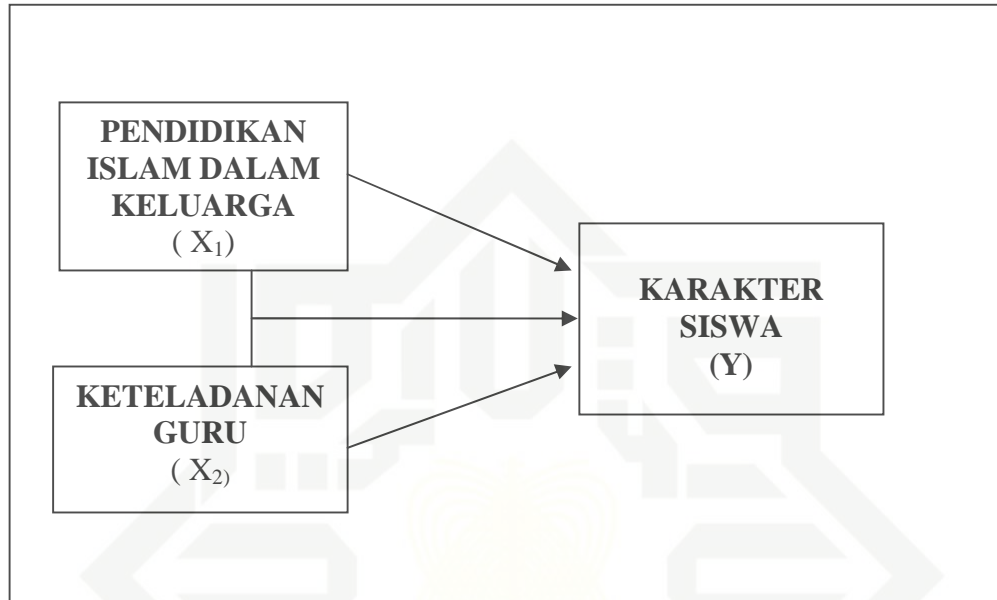
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan dalam upaya memahami pengaruh variabel-variabel penelitian ini sebagai landasan berpikir dalam penelitian.

Berikut ini gambaran kerangka berpikir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dekriptif Kerangka Berpikir**

Penjelasan kerangka pemikiran di tersebut antara lain:

1. Variabel bebas, variabel X_1 adalah pendidikan Islam dalam keluarga dan variabel X_2 adalah keteladanan guru
2. Variabel terikat, variabel Y adalah karakter siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Dari pernyataan di atas maka hipotesis yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1

H_a : Terdapat pengaruh positif yang signifikan Pendidikan Islam dalam keluarga terhadap karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan Pendidikan Islam dalam keluarga terhadap karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru

2. H2

Ha: Terdapat pengaruh positif yang signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru.

3. H3

Ha: Terdapat pengaruh positif yang signifikan Pendidikan Islam dalam keluarga dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru

Ho: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan Pendidikan Islam dalam keluarga dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa di MTs Se-Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

